

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Survey dan Wawancara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 oleh Badan Narkotika Nasional dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dimana diantara 100 pelajar dan mahasiswa rata-rata 8 siswa pernah pakai dan 5 siswa dalam setahun terakhir pakai narkoba. Hal ini menunjukkan tingginya penyalahgunaan narkoba pada remaja. Kondisi tersebut tentunya memprihatinkan semua pihak karena dampak negatif yang ditimbulkannya dapat merusak sendi-sendi kehidupan remaja sebagai generasi penerus cita-cita bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk penanganannya baik melalui pendekatan agama, medis, sosial dan psikologis. Namun upaya penanganan permasalahan tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal terbukti dengan terus meningkatnya angka penyalahgunaan narkoba pada remaja.

5.1.1. Hasil Survey Mengenai Mekanisme Penyalahgunaan Narkoba

5.1.1.1. Informan Kunci

1. Remaja Pengedar Narkoba

Pengedar yang diwawancarai ada 2 orang dengan jenis narkoba yang diedarkan adalah putaw. Jenis narkoba yang paling sering dan rutin dipakai (disalahgunakan) adalah putaw. Hasil wawancara dan observasi mengenai responden:

a. Odenk

Nama panggilan: Odenk, alamat: Kampung Bali RW 07, agama: Islam, sekolah: SMK 15 Kampung Bali, Status: pengedar dan pemakai (heroin/putaw). Odenk tinggal bersama ibunya dengan kondisi ekonomi yang cukup sederhana. Odenk bekerja sambil sebagai pembantu rumah tangga di keluarga yang cukup kaya. Majikan Odenk adalah seorang tokoh masyarakat ketua DPC parpol tertentu dan memiliki rumah kost/kontrakan karyawan.

Menurut pengakuannya, Odenk adalah seseorang yang memiliki sifat agresif, suka melampiaskan amarah (secara terbuka) dan sering melakukan tawuran/perkelahian.

Pengakuan Odenk:

“Kalau marah gue lebih suka melampiaskan dari pada dipendem nanti malah tambah sakit, kalau berantem ya berantem sekalian. Sekolah kalau tidak tawuran bukan anak sekolah namanya, kalau ngerjain orang paling asyik ngerjain guru”.

Untuk kategori ibadah ia termasuk orang yang jarang beribadah, pengakuannya:

“Yaa kadang sih gue ibadah tapi lebih sering enggakya, kadang ngerasa nyesel juga sih kalo ninggalin ibadah, pernah gue ikut layat ke tetangga, gue kebayang juga bagaimana kalau gue nanti seperti dia (mati)”.

Dalam hubungannya dengan keluarga ia termasuk orang yang dekat dengan anggota keluarga yang lain. Kondisi ini tercermin dari aktifitas keluarga yang sering berkumpul, makan bersama dan curhat sesama anggota keluarga. Orang tua juga menaruh perhatian untuk tidak menyalahgunakan narkoba. Pengakuannya:

“Orang tua nglarang pake narkoba. Tiap hari terutama pagi ama sore gue berkumpul dan makan bersama keluarga, kalau curhat gue lebih dekat sama kakak perempuan gue”.

Di sekolah, Odenk termasuk anak bandel, suka membolos dan cerdik dalam menutupi kenakalannya serta tidak menghiraukan nasehat dan anjuran dari guru BK. Sekalipun sekolah menerapkan aturan yang cukup ketat, Odenk selalu berhasil menjalankan aksinya (membolos).

Pengakuannya :

“Guru di sekolah dekatnya cuma sama anak yang rajin dan penurut. Sering ada jam kosong di sekolah, satu minggu kadang sampai tiga kali, kalau untuk peraturan dan tata tertibnya cukup ketat, hanya saja aplikasinya yang kurang, nyatanya gue masih bisa membolos dan gue tidak pernah ketahuan kalau pake narkoba karena pakenya kalau sekolah udah bubar”.

Dalam mengonsumsi narkoba, Odenk memulai dari merokok, minum minuman beralkohol, memakai ganja dan berlanjut memakai putaw. Ketergantungan narkoba Odenk adalah pada jenis putaw. Lebih lanjut, menurut pengakuannya ia juga pernah mengonsumsi ekstasi dan shabu-shabu namun tidak diteruskan karena sudah merasa cocok dengan narkoba jenis putaw.

Pengakuannya:

“Gue merokok sejak kecil dan memakai putaw sejak SMP, pernah pake shabu tapi rasanya tidak enak, pahit, kalo putaw rasanya seperti ekstasi enak dan manis.”

Perkenalan dengan narkoba juga didukung oleh anak majikannya yang seorang *bede* (bandar gede) putaw. Dalam bergaul ia memiliki teman kelompok/geng dan sering terlibat langsung untuk berkumpul guna melakukan pesta narkoba, minuman keras dan ganja. Ikatan emosional kelompok cukup kuat dan Odenk sering terlibat perkelahian untuk sekedar membela teman kelompoknya. Jika ia punya untung besar dari hasil bisnis narkoba atau sekedar kelebihan persediaan setelah menjual cukup banyak narkoba (putaw) maka ia akan mentraktir putaw ke semua teman-temannya.

Pengakuannya:

“Temen pergaulan yang suka nongkrong bareng punya siih, yaa kalo ada barang pake bareng. Kita nggak ada paksaan, yang mau ngrokok yaa ngrokok, yang mau nyimeng yaa nyimeng yang mau nyuntik yaa nyuntik, tapi kalau ada temen yang punya masalah dengan kampung lain pasti kita belain.”

Odenk termasuk bandar kecil, dengan modus operasi jika ia memiliki persediaan cukup banyak dan berlebih untuk sekedar dikonsumsi dirinya, maka ia akan melayani orang lain yang ingin membeli narkoba darinya. Ia juga mengikuti mode kehidupan anak muda kota. Ia pernah memakai beragam narkoba yang sedang populer (*trend*) namun ia tetap mengonsumsi putaw.

Komentarnya:

“Putau mengasikkan dan rasanya enak, manis, tidak seperti shabu yang pahit, rasa putaw mirip ekstacy namun karena ekstacy mahal gue cenderung ke putaw”.

Ia pernah ditangkap polisi dan dipenjara dua kali. Untuk kasus yang pertama ia dihukum 8 bulan dan yang kedua dihukum 2 tahun sehingga dikeluarkan dari sekolah SMK 15 Kampung Bali.

b. Erwin

Nama panggilan: Erwin, alamat: Kampung Bali, agama: Islam, sekolah: SMK 15 Kampung Bali, status: Pengedar dan Pemakai (heroin/putaw).

Erwin berasal dari keluarga yang lengkap. Orang tuanya cukup kaya, selain pengusaha, ayahnya seorang tokoh masyarakat dan tokoh parpol dan kakaknya adalah seorang *bede* (bandar gede). Erwin memakai narkoba sejak kelas 5 SD baru diketahui oleh orang tuanya setelah kelas 2 SMP.

Pengakuannya:

“Gue pake sejak SD dan nggak pernah ketahuan, ketahuan make ketika SMP kalau make dirumah ngurung diri di kamar dan kakak gue yang nutupi perbuatan gue”.

Ia seorang yang pendiam dan lebih suka untuk memendam amarah dari pada melampiaskannya. Menurut pengakuannya bahwa dia memakai narkoba untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Pengakuannya:

“Kalau marah gue pendam, pake putaw rasanya jadi tambah pede”.

Sebelum kebiasaan buruk memakai narkoba ia mengaku hubungan dengan orang tuanya baik dan orang tuanya melarangnya untuk memakai narkoba. Komunikasi dengan orang tuanya lancar dan ia sering berkumpul dengan keluarga. Orang tua juga memahami bakat serta mendukung dan memberi masukan pada keputusannya.

Setelah kecanduan narkoba, komunikasi dengan orang tua terputus dan jarang berkumpul. Sekalipun ia ada di rumah, ia cenderung

mengurung diri di kamar karena sedang mengonsumsi putaw dan kakaknya punya andil besar dalam menutupi perbuatannya tersebut.

Pengakuannya:

“Sebelum pake gue baik-baik saja dengan orang tua, komunikasi lancar, sering berkumpul dan makan bersama, orang tua juga mendukung minat dan bakat, waktu ada pertandingan sepak bola mereka datang menonton, tapi setelah pake, gue jarang kumpul dan makan bersama, gue lebih banyak menyendiri di kamar”.

Di sekolah ia aktif mengikuti ekstra kurikuler olah raga akan tetapi terkadang bertindak semaunya sendiri (melanggar aturan seragam, membolos, dan lain-lain). Sekalipun tata tertib sekolah ketat, ia sering memanfaatkan kelengahan pihak sekolah untuk membolos.

Pengakuannya:

“Tata tertib sekolah tidak ketat nyatanya gue pernah berangkat pake celana *jeans* tapi dibiarin aja”.

Ketidaktelitian guru dalam mengawasi murid-muridnya terbukti ketika dilakukan razia di sekolah banyak ditemukan murid yang tertangkap tangan membawa narkoba. Jenis narkoba yang terungkap adalah ganja dan putaw bahkan ada yang dibawa oleh remaja putri.

Pengakuannya:

“Waktu itu pernah diadakan razia dan temen-temen yang ketahuan membawa narkoba sekelas rata-rata dua orang bahkan ada anak perempuan yang ketahuan. Sebetulnya yang pake lebih banyak lagi cuma gurunya yang nggak tahu”.

Dalam hubungannya dengan keluarga ia sangat dekat dengan kakaknya yang pengedar narkoba dan mengaku sering curhat padanya. Dalam pergaulan pertemanan ia juga memiliki kelompok teman yang sering merokok, minum minuman keras, menghisap ganja dan mengonsumsi putaw bersama. Selain itu, ia mengikuti geng motor thunder, hanya saja di geng motor tersebut aktifitasnya sebatas berkumpul dan jalan-jalan bersama serta minum minuman keras.

Pengakuannya:

“Gue ikut perkumpulan motor thunder, kalau minggu jalan bareng kadang ke monas, mereka sering bawa minuman, tapi narkoba enggak, sering juga gue main ke diskotek”.

Karena ia berasal dari keluarga berada dan punya cukup uang maka ia sering datang ke tempat hiburan malam (diskotik/dugem). Aktifitas dugem ia lakukan semata-mata mengikuti *trend* perkembangan mode kehidupan anak remaja kota. Beragam narkoba pernah ia coba namun hanya tertarik pada putaw karena menurutnya rasanya lebih enak dan cocok dengan kepribadiannya yang pendiam.

Pengakuannya:

“Gue pake putaw yaa karena lebih cocok aja”.

Aktifitasnya dalam peredaran narkoba berkaitan erat dengan kakaknya. Awal mula keterlibatannya ia ikut menjadi kurir kakaknya. Pada akhirnya ia mulai berhenti mengkonsumsi narkoba setelah kakaknya meninggal dunia akibat keracunan narkoba /OD (over dosis).

2. Pecandu Narkoba

Orang yang rutin mengkonsumsi narkoba dan sampai sekarang masih aktif mengkonsumsinya tanpa memandang jumlah dan ukuran.

a. Yudi

Nama panggilan: Yudi, alamat: Jalan Hati Suci Kampung Bali, agama: Islam, sekolah: SMA Al Ihsan Kebon Kacang, status: Pemakai (heroin/putaw). Yudi berasal dari keluarga tidak harmonis, ayah dan ibunya bercerai. Akibat perceraian itu, ia tinggal bersama ibunya di Kampung Bali sedangkan ayahnya tinggal bersama istri barunya di wilayah Grogol Jakarta Pusat. Ayahnya seorang sopir di perusahaan keuangan swasta. Kondisi kehidupan keluarganya pun cukup sederhana.

Secara pribadi ia mengaku bisa menguasai emosi dan jika marah ia cenderung untuk diam dari pada melampiaskannya. Sebelum mengkonsumsi narkoba ia adalah seorang yang taat beribadah. Namun setelah menjadi seorang pecandu ia sering meninggalkan kewajiban ibadahnya.

Pengakuannya:

” Gue tidak pernah mengamuk dan bisa mengendalikan emosi. ... dulu gue sering sholat tapi sekarang jarang, habis sering ga inget sih”.

Hubungan dengan keluarga lebih dekat kepada ibunya. Ia sering berkumpul dengan ibunya terutama di waktu pagi dan malam karena pada siang hari ia harus bekerja sebagai tukang ojek di Tanah Abang. Orang tua mendukung minatnya dan selalu bertindak demokratis. Secara emosional ia lebih dekat kepada keluarga daripada teman kelompoknya.

Pengakuannya:

“Kalo ada masalah gue cerita ke ibu, ibu juga demokratis, kalo curhat ke temen jarang. Pernah curhat tapi malah di ejek, males deh gue”.

Di lingkungan pertemanan ia memiliki kelompok teman yang biasa mengkonsumsi narkoba secara bersama-sama.

Pengakuannya:

“Ada beberapa temen deket yang sering make bareng, ada yang make putaw ada yang nyimeng, ada yang sukanya minum dan adapula yang cuma ngrokok, nggak ada paksaan harus make jenis tertentu yang penting cuma santai bareng”.

Yudi di sekolah termasuk anak yang bermasalah yang kemudian dikeluarkan dari sekolah Al Ihsan dan pindah ke SMA Guntur di Bendungan Hilir.

Menurut pengakuannya pertama kali mengenal narkoba jenis putaw karena teman dan penasaran ingin mencoba. Sebelumnya ia sudah terbiasa merokok, minum minuman keras dan mengkonsumsi ganja bersama teman kelompoknya. Perilaku mengikuti gaya hidup masa kini (*up to date*) menyebabkan beragam narkoba terbaru pernah dicoba. Berdasarkan pengalaman itu ternyata yang rutin ia pakai adalah putaw dengan alasan seperti Odenk. Yudi juga pernah ditangkap polisi dan mendekam di penjara selama beberapa bulan.

b. Yatna

Nama panggilan: Yatna, alamat: Kampung Bali, agama: Islam, sekolah: SMK PGRI 25 Karet Tengsin, status: Pemakai (heroin/putaw). Yatna berasal dari keluarga yang lengkap ayah dan ibunya masih hidup. Ayahnya bekerja sebagai seorang sopir di sebuah perusahaan jasa studio foto sedangkan ibunya wirausaha yang berdagang di pasar Tanah Abang. Yatna adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Yatna memiliki kepribadian yang stabil dan bisa mengendalikan emosi namun kehidupan keagamaannya kurang. Menurut pengakuannya ia jarang beribadah.

Dalam keluarganya, orang tua melarang mengkonsumsi narkoba. Yatna jarang berkumpul dengan keluarga dan kurang perhatian pada kegiatan di sekolah. Sekalipun mendukung minat dan bakat Yatna, orang tuanya jarang berbicara dan memberi nasehat/saran terhadap permasalahan yang dialami oleh Yatna.

Pengakuannya:

“Orang tuaku nggak pernah nanyain tentang PR maupun tugas sekolah”.

Ia juga memiliki kelompok teman yang terbiasa memakai narkoba bersama-sama dan memiliki ikatan emosional yang lebih tinggi ke teman dari pada ke keluarganya.

Komentarnya:

“Aku jarang ngobrol dengan keluarga, nggak pernah curhat ke orang tua, paling ke temen”.

Dan rasa ingin tahunya yang besar mendorongnya untuk menerima/mencoba apa yang ditawarkan oleh teman-temannya termasuk rokok, minuman keras, ganja dan putaw. Dia suka mengikuti *trend* gaya hidup anak muda kota. Akibat dari pertemanan juga yang menyebabkan ia mulai terlibat penyalahgunaan narkoba.

Pengakuannya:

“Pertama kali kenal narkoba dari temen, trus kalo pake bareng di tempat sepi kayak di pinggir sungai”.

c. Abdurrahman

Nama panggilan: Abdurrahman, alamat: Kampung Bali, agama: Islam, sekolah: SMA YPI PPI Petojo, status: pemakai ganja. Abdurrahman adalah seorang anak yang berstatus yatim piatu. Kedua orang tuanya meninggal sejak ia masih kecil. Ia tinggal sendiri di rumah kontrakan dan setiap hari sepulang dari sekolah ia berjualan. Abdurrahman cukup bisa mengendalikan emosi namun ia kadang merasa adanya gejala ketakutan yang berlebihan.

Pengakuannya:

“Kadang-kadang sih gue juga ngerasa ada perasaan takut gitu, gak tau kenapa”.

Kehidupan agamanya cukup baik, ia orang yang rajin beribadah dan menyesal jika meninggalkan kewajiban ibadahnya.

Pengakuannya:

“Kalo sholat, gue rutin ampe sekarang”.

Tentang keadaan tatatertib di sekolah dan jam kosong ia menjawab:

“Gue berangkat siang, peraturan di sekolah cukup ketat, namun tetap aja gue bisa bolos, tapi jarang juga ada jam kosong di sekolah”

Tambahnya:

“Di sekolahku ekstrakurikuler yang favorit renang karena banyak cewek, kalo yang lainnya sepi peminat. Aturan dan tata tertibnya ketat dan sebagian siswa masuk siang, sekalipun ketat tetap saja ada yang bolos”.

Pergaulannya sangat luas, ia memiliki banyak teman dan kadang-kadang datang ke tempat hiburan malam. Menurut pengakuannya ia bersama teman-temannya juga sering pergi ke suatu tempat selama sehari-hari bahkan sampai ke Pulau Bali.

Dari pergaulannya ini ia mulai mengenal narkoba dari sekedar merokok, minum minuman keras sampai ganja. Karena tidak memiliki banyak uang ia lebih rutin memakai ganja.

Pengakuannya:

“Merokok aku sering, kalo minum sih kadang-kadang, narkoba yang aku pake paling cuma ganja”.

Pengakuan Miswan (salah satu teman dekatnya).

“Suatu ketika dia sadar dan ingin bertobat, ia bergabung dengan jamaah pengajian dan rajin berada di sana, sampai suatu ketika dia sakaw, dia dibawa oleh teman-teman santrinya ke panti rehabilitasi”.

Berdasarkan pengakuan dari teman dekatnya mengungkapkan fakta bahwa Abdurahman sebenarnya tidak hanya memakai narkoba jenis ganja. Untuk seseorang menjadi sakaw tidak mungkin disebabkan oleh ganja. Hal ini mengindikasikan kalau dia sebenarnya juga mengkonsumsi narkoba jenis putaw.

3. Pernah pakai narkoba

Responden untuk kategori pernah pakai dalam penelitian ini adalah pengakuan remaja yang pernah memakai narkoba dan saat ini sudah berhenti.

Nama Panggilan: Yusuf, alamat: Kampung Bali RW 07, agama: Islam, sekolah: SMA Muhammadiyah 6 Kebon Kacang, status: pernah pakai alkohol.

Yusuf berasal dari keluarga yang lengkap/utuh dimana memiliki ayah dan ibu yang masih hidup dan tinggal bersama. Ayahnya bekerja sebagai PNS sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Kepribadiannya cukup stabil dan mampu menguasai emosi. Kebersamaan dengan keluarga baik dan komunikasi dengan kedua orang tua cukup lancar. Lebih lanjut menurut pengakuannya bahwa kedua orang tuanya cukup demokratis. Kondisi tersebut mengakibatkan ikatan emosional kepada keluarganya lebih tinggi dari pada kepada teman sepergaulan.

Ia berkata:

“Hubungan dengan keluarga baik dan tiap hari aku sering berkumpul dengan keluarga, ayah sangat demokratis”.

“aku jarang kumpul dengan teman paling-paling aku nongkrong di rental PS (*Play Station*)”.

Menurut pengakuannya peraturan sekolah cukup ketat, namun sekali waktu ada jam kosong di sekolah. Apabila ada kesempatan, Yusuf berusaha membolos dan bermain di rental *play station*. Pada saat membolos Yusuf tidak suka bergerombol dengan teman sekolahnya akan tetapi lebih suka sendiri.

Rasa ingin tahunya cukup besar. Hal ini yang menurutnya menyebabkan ikut terlibat konsumsi alkohol. Sedangkan teman-teman sebaya di lingkungannya yang suka bergerombol sering merokok dan minum minuman keras (miras) bahkan menghisap ganja bersama.

Ia berkata:

“Dulu memang aku sempat merokok dan minum minuman beralkohol karena pengen tahuku, karena anak muda kali yee, tapi aku sudah lama berhenti minum, temen-temenku banyak yang nyimeng dan pake putaw, tuh tetangga malah ada yang jadi bede”.
(bede = bandar gede/besar)

Lebih lanjut ia mengaku menolak jika diajak berbuat negatif bersama teman-teman kelompok yang sebaya di lingkungannya. Ia lebih suka sendiri atau main *play station*. Pada akhir wawancara ia berkata “kalau sekarang sih aku tidak akan mau kalau ditawarkan”.

5.1.1.2. Informan Penting

1. Guru

Wawancara terhadap Guru/pihak sekolah digunakan untuk pengecekan ulang mengenai informasi yang diberikan oleh responden (siswa) tentang keadaan sekolah secara umum dan kondisi lingkungan, serta kondisi siswa itu sendiri.

Nama Lengkap: Dwi Budiasih, Jabatan: Wakil Kepala Sekolah, institusi: SMK Al Ihsan, agama: Islam. Untuk melakukan pengecekan terhadap informasi yang telah diperoleh dari siswa, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru dengan pertanyaan sebagai berikut:

Apakah sering terjadi tawuran antar sekolah?

Jawab Ibu Dwi: “tidak pernah”.

Apakah sering terjadi perkelahian antar siswa?

Jawab Ibu Dwi: “kadang”.

Lebih lanjut Ibu Dwi bercerita tentang sekolahnya :

“Murid-murid sekolah kami kebanyakan adalah anak-anak dari keluarga kurang mampu dan mereka menyekolahkan anaknya atas dasar kepercayaan, beberapa anak dari satu keluarga banyak yang sekolah di SMK Al Ihsan, misal anak pertama disekolahkan disini maka orang tua cenderung mendaftarkan anak kedua dan seterusnya disini. Karena mereka sudah percaya, peran wali murid cukup baik dan selalu datang jika diundang oleh pihak sekolah.”

Apakah ada sistem senioritas di sekolah ini?

“Sistem senioritas diterapkan pada ekstrakurikuler yang mana murid senior mengasuh murid junior, di luar itu tetap guru yang bertanggung jawab”.

Dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, murid lebih pro aktif dan menjadikan lembaga ini sebagai tempat untuk mencari solusi atas permasalahannya. Banyak siswa yang datang untuk mencari solusi masalah dengan teman atau keluarganya.

Apakah guru dekat dengan siswa?

Ibu Dwi menjawab:

“Ya dekat, murid juga sering datang ke ruang Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menyampaikan masalahnya, tidak hanya masalah dalam belajar kadang masalah pergaulan dengan teman sekelas bahkan para murid ada juga yang menceritakan tentang masalah dengan orang tua ke Guru BK, hal tersebut menjadikan murid akrab tidak hanya dengan Guru BK namun dengan guru lainnya”.

Ibu Dwi mengatakan:

“Kegiatan keagamaan digiatkan melalui ekstrakurikuler ROHIS yang mana seluruh siswa wajib berperan aktif, sedangkan ekstrakurikuler lainnya belum ada karena keterbatasan. Kegiatan ibadah dilaksanakan secara disiplin yang mana setiap hari tertentu diadakan sholat berjamaah antara murid dengan guru secara bergiliran tiap tiga kelas dan diabsen. Murid yang tidak hadir nilai pendidikan agamanya akan dikurangi”.

Pelanggaran yang sering dilakukan murid-muridnya adalah membolos, sedangkan tawuran tidak pernah. Untuk perkelahian antar pelajar di sekolah kadang terjadi. Jam pelajaran yang kosong jarang terjadi karena ada guru pengganti/piket. Kebiasaan merokok banyak dilakukan

oleh siswa laki-laki namun mereka melakukannya di luar sekolah/jam sekolah karena ada aturan dilarang merokok di sekolah.

Untuk masalah merokok dan membolos tersebut Ibu Dwi berkomentar :

“Memang merokok di sekolah dilarang bahkan guru pun tidak boleh melakukannya tetapi kalau merokok di luar sekolah pada jam setelah sekolah sudah bukan tanggung jawab sekolah. Pernah saya menasehati pelajar laki-laki eh mereka malah menjawab: kalau tidak ikutan merokok nanti dikatain banci Bu.. terus saya jawab : lho itu orang-orang banci kan kebanyakan malah merokok, jadi yang banci yang merokok atau yang tidak merokok sih,... mereka lantas diam saja, tapi tetap saja merokok”.

Namun menanggapi permasalahan kenakalan remaja Bu Dwi lebih mengkhawatirkan anak didiknya yang membolos dari pada merokok.

Ia menuturkan:

“Lingkungan sekitar sekolah tempat yang sangat rawan dengan peredaran dan penyalahgunaan narkoba jadi saya khawatir kalau siswa saya dipengaruhi atau ditawari narkoba. Saya juga tahu beberapa orang yang tinggal di sekitar sekolah menjadi pengedar narkoba dan pada jam sekolah murid kan masih menjadi tanggung jawab sekolah. Selain itu dua bulan yang lalu ada anak muda sekitar sini yang mati karena over dosis”.

Ia juga menambahkan:

“Belum lama ini ada kasus beredarnya tablet hisap narkoba (LSD) yang ditawarkan pada anak sekolah yang terjadi di SMP Kampung Bali. Banyak anak SMP yang sempat kecanduan karena tidak tahu kalau itu narkoba. Setelah banyak yang kecanduan si penjual menghilang dan hanya memberikan alamat dan syarat harga mahal untuk mendapatkan LSD pada murid SMP yang jadi korbannya. Saya sampai berpesan pada siswa jangan menerima pemberian apapun dari orang yang tidak dikenal terutama makanan, jangan-jangan makanan itu sudah dicampuri narkoba”.

Tata tertib di sekolah sangat ketat dan diterapkan sistem poin untuk mengukur tingkat pelanggaran dalam rangka penentuan sanksi terhadap siswa dan untuk penyalahgunaan narkoba.

Ibu Dwi mengatakan:

“Bagi murid yang terbukti melakukan penyalahgunaan narkoba maka sanksinya adalah dikeluarkan dari sekolah. Dan sudah pernah ada yang dikeluarkan sekitar dua tahun lalu”.

Kebijakan pencegahan narkoba dilakukan dengan cara menetapkan syarat bebas narkoba untuk siswa baru dan sering mengadakan kerjasama penyuluhan tentang narkoba dengan instansi terkait seperti Departemen Kesehatan.

2. Tokoh Masyarakat

Wawancara terhadap tokoh masyarakat di lingkungan sekolah digunakan untuk pencocokan ulang mengenai informasi yang diberikan oleh responden siswa tentang keadaan lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal siswa yang masuk dalam kategori daerah rawan penyalahgunaan narkoba.

1. Nama: Nazar
Jabatan: Wakil Ketua RW. 07
Lingkungan: RW 07 Kelurahan Kampung Bali
Agama: Islam
2. Nama: Iqbal
Jabatan: Ketua RT. 09
Lingkungan: RW. 07 Kelurahan Kampung Bali
Agama: Islam
3. Nama: Miswan
Jabatan: Konselor YPI
Lingkungan: YPI Kambal (Kampung Bali)
Agama: Islam

Kedua tokoh RW dan RT mengemukakan hal yang sama tentang sekolah di lingkungan mereka dan mengakui bahwa akibat buruk narkoba justru datang dari lingkungan masyarakat Kampung Bali. Kondisi tersebut akan sangat membahayakan siswa sekolah yang berada di lingkungan mereka. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba pada remaja disebabkan oleh rasa keingintahuan remaja sehingga mereka mencoba menggunakan narkoba dan didorong pula oleh mudahnya mendapatkan narkoba di wilayah Kampung Bali (adanya aspek ketersediaan). Bahkan sampai sekarang masih terdapat beberapa bandar besar yang tetap menjalankan usahanya dan berdomisili di Kampung Bali.

Bapak Iqbal mengungkapkan:

“Kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba paling parah terjadi antara tahun 2002-2005 yang mana pengedar dan pecandu sudah tak terhitung lagi jumlahnya, sampai-sampai Lurah di Kampung Bali dijabat oleh Anggota dari Aparat Kepolisian yaitu Bapak Siswanto yang menjabat lurah dari tahun 2004-2007. Beliau kini kembali bertugas di POLSEK Tanah Abang, waktu itu belum ada POSPOL di Jalan Kampung Bali 25 seperti sekarang. Pada saat itu hanya ada tenda darurat sebagai pos polisi untuk memeriksa semua orang yang keluar dan masuk ke daerah Kampung Bali dan di tenda tersebut juga digunakan oleh dinas kesehatan untuk menolong warga yang sakaw. Setelah keadaan terkendali pada tahun 2007 didirikanlah Pos Polisi di Jalan Kampung Bali 25 seperti sekarang untuk mempersempit ruang gerak peredaran narkoba”.

Tentang perkembangan penyalahgunaan dan peredaran narkoba di kalangan remaja Bapak Nazar berkata:

“Sesungguhnya jika dilihat dari segi harga, maka kecil kemungkinannya remaja di Kampung Bali bisa membeli putaw. Namun, dalam perkembangannya kenyataan berkata lain, **trade mark buruk** yang dilontarkan warga luar terhadap penduduk Kampung Bali justru memperparah keadaan. Remaja Kampung Bali merasa bangga dikatakan berasal dari tempat pusat putaw dan orang luar bangga jika memiliki teman remaja Kampung Bali sebab mereka akan memiliki akses masuk untuk mendapatkan stok putaw. Hal ini membawa kerjasama saling menguntungkan di kedua belah pihak. Yang mana remaja Kampung Bali menjadi Joki narkoba (putaw) untuk orang luar Kampung Bali kemudian ia akan sekedar mendapatkan keuntungan dengan cara menaikkan harga atau mengurangi takarannya, sehingga ia akan mendapatkan uang. Dari keuntungan inilah para remaja Kampung Bali yang rata-rata berasal dari keluarga kurang mampu akhirnya berdaya beli untuk mengkonsumsi putaw. Dari sinilah akar mula penularan pecandu narkoba di kalangan komunitas pertemanan. Remaja dengan keuntungan narkoba tadi kemudian mengajak teman-teman sepermainannya untuk ikut menikmati narkoba dari hasil keuntungannya itu atau narkoba sisa hasil penjualannya”.

Sedangkan Miswan menceritakan hal yang sama dengan yang dikemukakan oleh Pak Nazar namun dengan versi berbeda:

“Memang benar bahwa remaja Kampung Bali sesungguhnya tidak akan sanggup membeli putaw. Namun, dengan cap buruk masyarakat luar terhadap remaja Kampung Bali justru mengundang daya tarik bagi orang luar yang berniat tidak baik untuk memanfaatkan remaja Kampung Bali. Orang-orang kaya dari luar datang dan menjadikan remaja Kampung Bali sebagai penunjuk

jalan dan pemandu mereka. Bahkan orang dari luar itu mengajak remaja Kampung Bali kemana mereka pergi untuk menikmati kehidupan glamour kalangan atas. Remaja Kampung Bali yang tadinya hidup sebagai remaja miskin merasa terangkat hidupnya. Ia bisa bergaul dengan kalangan atas dan dengan penampilan yang berbeda dari sebelumnya. Ia merasa telah naik kelas dan tentunya dengan mengikuti trend kehidupan glamor yang penuh dengan penyalahgunaan narkoba. Setelah si orang kaya ini bangkrut karena narkoba maka jadilah remaja Kampung Bali ini seorang pecandu narkoba dan terlambat baginya untuk kembali. Ia harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya akan narkoba maka jadilah ia menjadi pengedar narkoba”.

5.1.1.3. Informan Tambahan

Aparat Keamanan

Nama : Briptu Bambang

Jabatan : Unit Serse Narkoba

Lingkungan : POLSEK Tanah Abang

Briptu Bambang menuturkan tentang perkembangan kasus narkoba pada sepanjang tahun 2007 sampai 2008.

“Tersangka yang tertangkap dari tahun 2007 sampai 2008, 80% adalah orang-orang baru / bukan pelaku kambuhan dan mereka berusia produktif yaitu antara 19-30 tahun, Tersangkanya juga didominasi oleh laki-laki dan rata-rata beralasan karena kesulitan ekonomi. Pusat lokasi peredaran narkoba sejak tahun 2007 sudah bergeser ke Gang Kiapang Jakarta Barat yang letaknya merupakan daerah perbatasan dengan Jakarta Pusat. Ini juga yang menyulitkan upaya penangkapan para bandar oleh anggota polsek Tanah Abang sebab sudah bukan wilayah hukum Polsek Tanah Abang. Namun begitu upaya penangkapan terus dilakukan hanya saja kebanyakan adalah para pengguna dari daerah Tanah Abang yang mencari barang untuk konsumsi di Gang Kiapang (terkenal dengan sebutan korban Boncos)”.

Beliau juga mengatakan bahwa mendekati akhir tahun 2008 upaya penangkapan para pengedar menjadi semakin sulit dilakukan di Tanah Abang karena muncul modus-modus baru yang memanfaatkan teknologi dan transaksi bersifat konsinyasi sehingga barang bukti sulit dilacak

“Transaksi menggunakan sistem konsinyasi, pembeli transfer uang lewat bank kemudian penjual akan menghubungi lewat telepon dan penyerahan barang dilakukan di tempat lain yaitu di hotel dengan cara si penjual menyewakan kamar hotel atas nama pembeli dan menempatkan narkoba di kamar tersebut. Kemudian pembeli ditelepon

untuk mengambil barang di hotel dan kamar yang telah dipesan dan memberi tahu letak narkoba yang disembunyikan di kamar tersebut”.

Dengan cara ini polisi kesulitan melacak penjual yang tidak diketahui identitasnya tersebut. Untuk menekan peredaran dan penyalahgunaan narkoba didirikanlah Pos Polisi (Pospol) Kampung Bali yang terletak di Jalan Kampung Bali 25. Penempatan Pospol di posisi yang strategis ini diharapkan dapat mempersempit ruang gerak para pengedar.



Gambar 5.1. Pospol Kampung Bali

5.2. Pembahasan Mekanisme Penyalahgunaan Narkoba

Dari hasil wawancara dan observasi dengan 11 orang yang terdiri dari 4 orang tokoh masyarakat dan satu orang guru serta 6 orang siswa dengan rincian 2 orang mantan pengedar dan pemakai putaw, 2 orang pemakai putaw, 1 orang pemakai ganja dan 1 orang peminum alkohol.

Tabel 5.1 Matrik Rangkuman Kepemilikan Resiko Penyalahgunaan Narkoba Pada Responden

STATUS	Odenk	Erwin	Yudi	Yatna	Abdr	Yusuf	Bobot
	edar/ pakai	edar/ pakai	pakai	pakai	pakai	pakai alkohol	
PREDISPOSISI							
Kepribadian negatif	Ya	Ya					Tdk Dominan
Adanya Gangguan Kejiwaan		Ya			Ya		Tdk Dominan
Kehidupan Religius kurang	Ya	Ya					Tdk Dominan
KONTRIBUSI							
Keluarga							
Ketidakkelengkapan orang tua	Ya		Ya		Ya		Waspada
Kebersamaan kurang				Ya			Tdk Dominan
Komunikasi kurang				Ya	Ya		Tdk Dominan
Perhatian kurang				Ya	Ya		Tdk Dominan
Dukungan kurang					Ya		Tdk Dominan
Kedekatan hubungan kurang				Ya	Ya		Tdk Dominan
Ikatan emosional kurang				Ya	Ya		Tdk Dominan
Sekolah							
Kedekatan hubungan dengan guru kurang	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Dominan
Pendi. Narkoba yang kurang	Ya	Ya					Tdk Dominan
Banyaknya waktu luang	Ya	Ya		Ya			Waspada
Kegiatan sekolah kurang	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Dominan
Adanya Geng sekolah							Tdk Dominan
Aturan tidak ketat							Tdk Dominan
Perhatian guru kurang	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Dominan
Lingkungan							
Pergaulan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya		Dominan
Solidaritas pertemanan tinggi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya		Dominan
Pencarian identitas							Tdk Dominan
Pengakuan dalam kelompok		Ya					Tdk Dominan
PENCETUS							
Ketersediaan narkoba	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Dominan
Dorongan pribadi/coba-coba	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Dominan
Integritas kelompok	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Dominan
Frustasi			Ya		Ya		Tdk Dominan
Mengikuti gaya hidup	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya		Dominan
Kebiasaan buruk	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Dominan

Keterangan :

Ya: Faktor tersebut ada dan mendorong ke arah penggunaan narkoba.

Kategori Bobot:

Dominan jika jumlah Ya dalam satu faktor >50% dari jumlah informan

Waspada jika jumlah Ya dalam satu faktor =50% dari jumlah informan

Tidak dominan jika jumlah Ya dalam satu faktor <50% dari jumlah informan

5.2.1. Predisposisi

Faktor predisposisi yang muncul dari aspek kepribadian berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh hasil:

1. Kepribadian:
 - a. temperamen egresif (Odenk)
 - b. temperamen pasif dependen/depresi (Erwin),
2. Gangguan kejiwaan:
 - a. kecemasan (Abdurrahman)
 - b. percaya diri yang rendah (Erwin),
3. Kehidupan beragama yang kurang terutama kurangnya ketaatan, pemahaman dan suasana religius di rumah dan dalam diri responden (Odenk dan Erwin).

Perilaku agresif odenk dengan pola emosi yang kurang terkendali disebabkan oleh terputusnya pola asuh dari orang tua sehingga membentuk karakter yang keras dan agresif. Odenk sendiri mengaku kurang bisa mengendalikan agresifitasnya. Oleh karena itu, untuk membantu mengendalikan perilaku agresifitasnya Odenk lebih cocok menggunakan zat dengan karakter pasif seperti opioid.

Sebagaimana hasil survey NIDA pada tahun 1999 pada 400 penderita derivat opioid yang tergolong pecandu dengan tingkat ketergantungan sangat tinggi (*hard core addic*) memperlihatkan profil emosional yang paling mencolok adalah ketidakmampuan mengendalikan amarah dan cenderung cepat marah. Maka sejak awal hanya menggunakan opioid untuk memperoleh perasaan aman dan tenang (Nurdin, 2007).

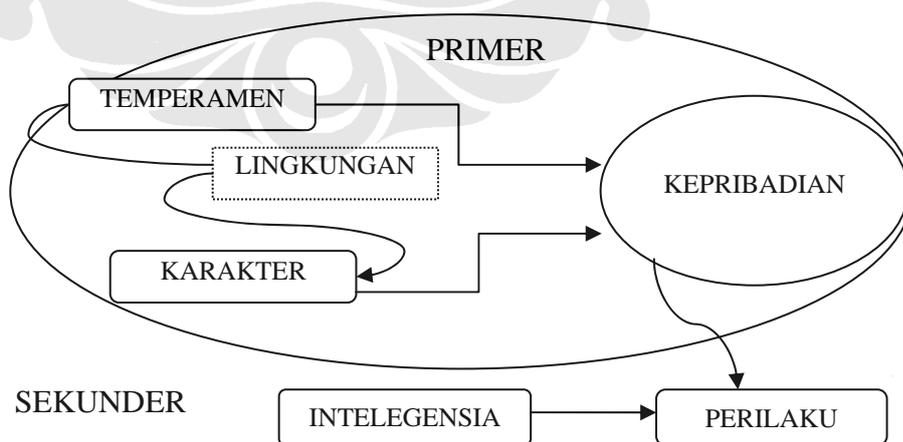
Sedangkan Erwin memiliki perilaku depresif dan cenderung untuk menyembunyikan masalahnya. Perilakunya tersebut menjadi pemicu baginya untuk mencari semacam penghilang penderitaan sehingga ia cenderung menggunakan zat yang sifatnya adalah *depresan* yaitu opioid. Di lain pihak dia memiliki sifat kepercayaan diri yang kurang sehingga untuk menutupinya dia juga sering menggunakan ekstasi dan pergi ke diskotek yang merupakan pusat peredaran barang tersebut.

Abdurrahman memiliki emosi yang tidak stabil dimana dia memiliki perasaan kecemasan (anxietas) yang terlalu berlebihan, untuk menutupi ketidakstabilan emosi kecemasan/kegelisahan maka zat yang lebih cocok adalah *depresan* atau penenang. Menurut pengakuannya, ia hanya menggunakan ganja (*halusinogen*) yang mana zat tersebut bersifat *halusinogen*.

Dari segi kehidupan beragama Odenk, Erwin dan Yatna mengaku jarang beribadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek religius turut pula mendorong seseorang berperilaku negatif (menyalahgunakan narkoba) namun tidak menjamin seseorang yang taat beribadah seperti halnya Abdurrahman terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Hasil yang di luar dugaan bahwa dalam penelitian ini faktor-faktor **predisposisi** justru tidak masuk dalam kategori dominan, sehingga mekanisme penyalahgunaan narkoba berbeda dengan mekanisme Dadang Hawari. Apabila dikaji mengenai latar belakang terbentuknya suatu perilaku maka aspek predisposisi ini seharusnya bisa lebih berperan.

Nurdin (2007) menyatakan bahwa *manifestasi perilaku* adalah resultan dari proses primer yang merupakan fungsi biologik dalam bentuk aktifitas temperamen yang berekspresi sebagai kecenderungan emosional dan dimodifikasi oleh proses sekunder yang merupakan fungsi karakter yang ditunjang kecerdasan dalam suatu proses psikodinamika.



Gambar 5.2. Pembentukan Perilaku

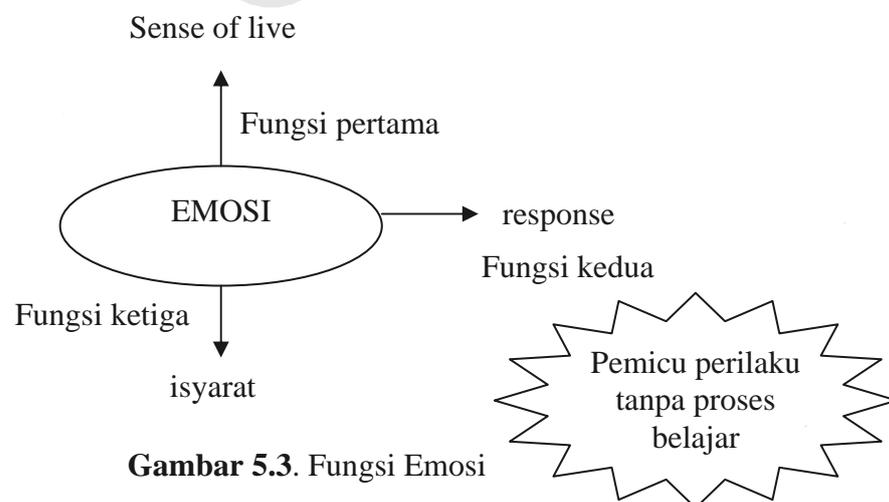
Temperamen merupakan ekspresi dari trait emosional yang bersifat spesifik untuk berperilaku secara spesifik pula (ekspresi dari kecenderungan emosional).

Karakter merupakan interaksi temperamen dengan pola asuh lingkungan dan setelah terbentuk bersifat menetap.

Trait kepribadian merupakan kecenderungan perilaku yang dikonstruksi temperamen bersama karakter dalam tahap tumbuh kembang dan merupakan proses primer. Pola perilaku sebagai manifestasi trait kepribadian dibentuk dalam proses sekunder dengan modifikasi intelektual yang berupa *Intelligent Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Penalaran yang bertumpu pada IQ disebut penalaran analitik dan penalaran yang bertumpu pada EQ disebut penalaran perasaan. Emosi merupakan gabungan dari berbagai *trait emosional inheren* seperti takut, *anxietas*/kegelisahan, senang, depresi juga frustrasi (masuk dalam faktor predisposisi).

Jadi Perilaku dibentuk dari interaksi antara kepribadian dengan intelegensia, yang mana kepribadian tersebut dipengaruhi oleh temperamen yang merupakan ekspresi dari trait emosional

Padahal Emosi tersebut dengan salah satu fungsinya yaitu *merubah strategi perilaku tanpa proses belajar* dalam hal ini emosi berperan sebagai pemicu perilaku (*behavior initiating system*) yang diwujudkan dalam emosi primer seperti perasaan takut, *anxietas*, marah, ingin tahu, ingin memiliki, bertahan dengan cepat dapat memicu respon perilaku dibandingkan dengan penilaian kognitif (Nurdin,2007).



Gambar 5.3. Fungsi Emosi

Jadi sesungguhnya coba-coba yang didorong oleh motif ingin tahu merupakan manifestasi dari emosi yang merupakan komponen **kepribadian** yang melahirkan perilaku.

Secara sederhana sesungguhnya coba-coba merupakan salah satu bentuk komponen/ciri emosi (*trait emosional*) pembentuk temperamen yang mempengaruhi aspek kepribadian. Maka disamping sebagai pencetus, coba-coba juga merupakan bagian dari faktor kepribadian (predisposisi), yang mana coba-coba (motif ingin tahu) didorong dari hasil *trait emosional* yang menghasilkan *respon* berupa perilaku tanpa pertimbangan akal.

Responden yang mengatakan melakukan penyalahgunaan narkoba pertama kali karena coba-coba yang didorong oleh motif ingin tahu berarti melakukannya tanpa berfikir untung rugi terlebih dahulu atau tanpa pertimbangan akal sebelum mengambil keputusan untuk melakukannya.

5.2.2. Faktor Kontribusi

Dalam penelitian ini faktor kontribusi terdiri dari tiga aspek yaitu aspek keluarga, sekolah, lingkungan, faktor dominan yang muncul dari ketiga aspek tersebut adalah:

1. Faktor Keluarga

Faktor dominan yang muncul dari Faktor keluarga yaitu ketidaklengkapan anggota keluarga (orang tua) pada responden Odenk, Abdurahman dan Yudi. Ketidaklengkapan tersebut dikarenakan oleh meninggal dunia dan perceraian. Faktor menjadi dominan terhadap responden untuk menyalahgunakan narkoba karena kontrol sosial keluarga yang tidak berjalan.

Menurut Sofyan S. Willis (2008) bahwa awal mula terjadinya kenakalan remaja dikarenakan kondisi keluarga yang *broken home*. *Broken home* dapat diartikan sebagai keluarga yang memiliki struktur yang tidak utuh lagi misalkan karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi. Akan tetapi tidak semua keluarga tidak utuh akan menjadi keluarga berantakan

(*broken home*) banyak ibu yang menjadi *single parent*, tetapi dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia. *Broken home* juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar, pertengkaran ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur rumah tangga terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak menjadi ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan di dalam keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor dominan yang muncul dari aspek sekolah adalah kedekatan hubungan, kegiatan dan perhatian sekolah (guru) terhadap murid. Adapun waktu luang berkaitan dengan jam kosong atau guru tidak hadir dalam Kegiatan Belajar Mengajar memiliki kontribusi yang harus diwaspadai dalam penyalahgunaan narkoba oleh siswa.

Bernard menyatakan bahwa faktor kedekatan guru dengan siswa akan tercermin dari sikap siswa yang menokohkan guru sebagai teladan dan menjadikannya sebagai identitas pada diri siswa. Guru diharapkan menjadi sosok teladan bagi siswa, dengan memberikan contoh tingkah laku yang baik, seperti kata pepatah “jika guru kencing berdiri murid akan kencing berlari”. Berarti guru harus menjadi teladan di mana saja dia berada. Sedikit saja guru melakukan kesalahan atau memiliki perilaku yang buruk dikhawatirkan siswa akan tertular oleh perilaku guru tersebut (Willis, 2008).

Kurangnya kegiatan di sekolah baik intra (fasilitas) maupun kegiatan ekstrakurikuler akan mengakibatkan penyaluran bakat, minat dan keinginan siswa terhalang, sehingga membuka peluang siswa untuk menyalurkan bakat dan keinginannya pada kegiatan-kegiatan yang negatif misalnya berkeliaran di jalanan, pasar ataupun di mall (Willis, 2008).

Bahkan kurangnya kegiatan di sekolah yang disebabkan oleh minimnya fasilitas sekolah dapat meningkatkan kebosanan siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk membolos dan kabur selama jam pelajaran berlangsung sekaligus membuka peluang untuk berinteraksi dengan lingkungan negatif yang dapat mendorong perilaku negatif pada siswa.

Faktor dominan dari kurangnya perhatian guru BK dapat dikatakan sebagai kurangnya peran BK dalam penyelesaian masalah yang dihadapi siswa dan problematika yang dihadapi remaja. Hal ini mengakibatkan siswa yang seharusnya dapat menjadikan lembaga ini sebagai sumber pemecahan solusi mencari solusi di tempat lain yaitu lingkungan di luar sekolah atau bahkan lari dari permasalahan, mencari solusi pada pertemanan dan komunitas negatif yang dapat mendorong mereka ke arah penyalahgunaan narkoba.

Keberadaan jam kosong/guru absen merupakan aspek yang harus diwaspadai dan diperhatikan karena akan memiliki efek yang sama dengan kurangnya kegiatan di sekolah disamping itu akan muncul persepsi yang tidak baik dari siswa terhadap guru dan sekolah sehingga fungsi guru sebagai teladan akan gagal, hal ini bisa berakibat murid melakukan penyimpangan dalam perilaku pencarian identitas kepada individu yang berkarakter negatif.

3. Faktor Lingkungan

Faktor dominan yang muncul dari aspek lingkungan adalah pergaulan dan solidaritas. Odenk, Erwin, Yudi, Yatna dan Abdurrohman, mengaku memiliki kelompok pertemanan yang sering menggunakan narkoba bersama-sama. Pergaulan dalam hal ini *peer group* sangat mudah menularkan budaya tiru-meniru yang mana dengan rasa kebersamaan yang sangat kuat yang diwujudkan dengan seringnya melakukan perbuatan yang kurang bermanfaat dan cenderung ke arah perilaku negatif serta mempengaruhi individu dalam komunitasnya.

Solidaritas biasanya merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari *peer group* mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi ditandai dengan perilaku saling menjaga dan membela. Kerap kali *peer group* terlibat perkelahian dengan kelompok lain hanya sekedar untuk membela teman sekelompoknya tanpa memandang masalah dan siapa yang salah, untuk masalah yang sepele sekalipun. Sebagaimana pengakuan Odenk dengan kelompok sepergaulannya kadang terlibat perkelahian dengan

kelompok dari kampung lain. Dengan pola pergaulan demikian sangat rawan mengarah pada perilaku negatif kenakalan remaja termasuk di dalamnya penyalahgunaan narkoba.

5.2.3. Faktor Pencetus

Faktor pencetus yang muncul adalah ketersediaan narkoba, dorongan pribadi/coba-coba (motif ingin tahu), integritas kelompok, gaya hidup dan kebiasaan buruk.

Ketersediaan dari narkoba (supply/jumlah barang yang ditawarkan) yang berakibat pada kemudahan akses untuk mendapatkan barang haram tersebut. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Ketua RT. 09 RW. 07 bahwa daerah Kampung Bali ini merupakan pusat perdagangan narkoba sejak tahun 2002-2005. Hal senada juga diungkapkan oleh Wakil Ketua RW. 07.

Faktor coba-coba sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab terdahulu termasuk dalam faktor predisposisi bahwa dimana faktor coba-coba yang didorong oleh motif ingin tahu adalah salah satu bentuk trait emosi dominan yang ada pada diri remaja dengan kepribadian labil. Dominasi emosi ini ada pada mayoritas remaja yang secara psikologis berada pada posisi peralihan anak-anak ke dewasa.

Ada gejala yang tampak bahwa seakan-akan proses penyalahgunaan narkoba yang terjadi tidak sesuai dengan mekanisme sebagaimana disebutkan oleh Dadang Hawari. Berdasarkan penelitian di lapangan ada gejala lain ditemukan yaitu faktor kecelakaan. Maksud dari faktor kecelakaan disini adalah tidak sesuai dengan tata urutan dalam mekanisme yang ada dan disebabkan oleh dua faktor yaitu jenis narkoba yang dikonsumsi yang memiliki resiko kecanduan yang sangat tinggi dan perilaku yang berasal dari emosi tanpa ada pertimbangan pemikiran (ketidaktahuan dan inteligensia yang kurang). Sebagai contoh orang yang mengkonsumsi putaw dengan dosis yang melebihi ambang batas tertentu akan menyebabkan kecanduan secara langsung.

Integritas merupakan bagian dari pola pertemanan. Penjajakan narkoba dalam suatu komunitas pertemanan, integritas mendorong siswa/individu untuk mencoba narkoba secara bersama-sama. Sebagai contoh adalah tawaran putaw

yang datang dari teman kepada kelompok secara gratis tanpa membayar. Hal ini biasanya lebih dikarenakan orang yang menawarkan sudah mendapatkan untung dari usaha dia sebagai penjual atau sekedar menjadi joki / pengantar atau calo. Putaw yang diberikan atau ditawarkan kepada kelompoknya adalah sisa barang dagangan dan ia sudah mendapatkan keuntungan.

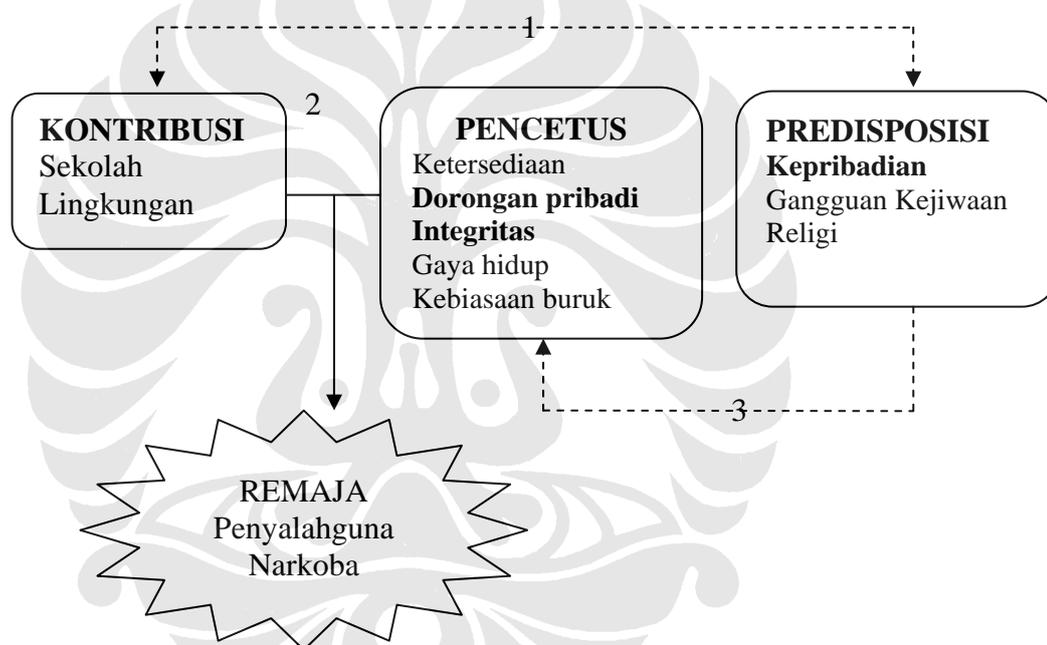
Namun demikian mereka juga mengaku kalau proses penawaran tersebut adalah sukarela tanpa adanya unsur paksaan dan hanya bermotif ingin berpesta bersama-sama tanpa ada motif ambil untung (*profit taking*). Untuk remaja siswa sekolah yang masih berstatus siswa biasanya membeli secara kolektif dan dititipkan pada salah satu teman yang mengenal bandar kemudian mereka memakainya bersama-sama sepulang sekolah.

Gaya hidup para siswa perkotaan yang lebih cenderung untuk meniru media dan tren gaya hidup orang-orang kaya. Namun demikian yang ditiru justru perilaku yang negatif, yang bersifat pemborosan dan membuang-buang waktu hanya untuk tujuan kesenangan semata. Kecenderungan mayoritas responden untuk mengikuti tren gaya hidup diwujudkan dalam penggunaan berbagai jenis narkoba yang berbeda, meskipun mungkin zat tersebut sama sekali tidak menimbulkan sensasi yang mereka inginkan.

Trend ini juga berpengaruh terhadap harga dan ketersediaan putaw sebagai komoditas utama di Kampung Bali yang mana pada tahun 2005 ketika banyak muncul narkoba jenis baru seperti shabu-shabu, ekstacy dan obat lainnya, harga putaw justru turun. Hal ini didorong oleh perkembangan trend baru gaya hidup kalangan atas yang menghendaki narkoba dengan efek aktif, bukannya narkoba yang memiliki efek depresan yang mereka butuhkan untuk bersenang-senang di tempat hiburan malam. Dengan demikian permintaan terhadap narkoba jenis putaw pun menurun dan barang semakin melimpah. Sesuai dengan hukum pasar dengan melimpahnya supply terhadap suatu barang dengan konsumen yang juga semakin turun maka akan menyebabkan harga barang tersebut makin turun. Harga putaw yang murah turut menjadi faktor pendorong remaja untuk ikut mencoba, akhirnya dengan harga jual tersebut aksi coba-coba makin merebak yang menyebabkan jumlah pengguna juga semakin bertambah.

Kebiasaan buruk mengkonsumsi zat adiktif dari yang beresiko paling kecil sampai yang terbesar dimulai dari merokok, kemudian minum minuman keras, mengkonsumsi obat penenang, ganja, ekstasi, putaw (heroin), merupakan gejala yang umum dari para pecandu narkoba. Karena penggunaan zat adiktif sebagai penekan gangguan kejiwaan seperti kegelisahan, kecemasan, takut dan lain sebagainya (situasional) akan memicu efek habitual dan akan menyeret pelakunya pada pola ketergantungan untuk pemakaian zat dengan tingkat resiko yang lebih tinggi.

5.2.4. Mekanisme Penyalahgunaan Narkoba Remaja Tanah Abang



Gambar 5.4. Mekanisme Penyalahgunaan Narkoba Hasil Penelitian

Keterangan :

Garis putus-putus menandakan faktor tidak dominan (tetap ada sekalipun sedikit)
Garis yang tegas menandakan faktor dominan

Penjelasan:

1. Hubungan antara predisposisi dengan kontribusi

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa faktor-faktor predisposisi ada namun tidak dominan, hal ini mengindikasikan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi pada individu dengan perilaku maladaptif/anti sosial tetapi terjadi juga pada mereka dengan kepribadian

normal. Hal ini dibuktikan dengan pola hubungan dan pola asuh keluarga yang mayoritas normal meskipun faktor kelengkapan keluarga masuk dalam kategori waspada.

Agak berbeda dengan pernyataan teori (*postulate*) Dadang Hawari yang menyimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba banyak terjadi pada individu dengan keadaan kepribadian maladaptif dengan kecenderungan perilaku antisosial atau keadaan kerentanan kepribadian. Dalam penelitian ini keluarga sebagai agen sosial pertama yang membentuk pola asuh yang memiliki andil besar dalam pembentukan kepribadian dan kecenderungan berperilaku sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan responden faktor-faktor dalam keluarga tidak memiliki faktor dominan dalam penyalahgunaan narkoba. Terungkap adanya peran anggota keluarga lain yang menggantikan peran orang tua.

Sebagaimana dijelaskan oleh teori, ada hal lain yang lebih dominan dan berperan mengakibatkan remaja melakukan inisialisasi penyalahgunaan narkoba yaitu pola pertemanan lingkungan dengan ketersediaan narkoba (*sustainable availability*) yang tinggi (Dadang Hawari, 1990).

2. Interaksi antara kontribusi dengan pencetus

Faktor-faktor kontribusi (faktor lingkungan sekolah dan pergaulan) berinteraksi dengan faktor-faktor pencetus (ketersediaan narkoba, dorongan pribadi, kebiasaan buruk, dan faktor integritas dalam pertemanan) dominan mengakibatkan penyalahgunaan narkoba pada siswa SLTA.

Dari segi pergaulan interaksi tersebut terlihat jelas pada pembentukan pola pertemanan (kontribusi) yang memiliki integritas tinggi (pencetus) yang memunculkan rasa kesetiakawanan. Hal ini berakibat jika salah satu anggota melakukan penyalahgunaan dan menawarkan narkoba pada individu lain dalam komunitasnya, maka akan sangat sulit bagi anggota komunitas tersebut untuk menolak tawaran. Mereka tetap akan menerima sekedar untuk coba-coba, simbol keakraban, maupun mempererat kebersamaan.

Sebagai ilustrasi bahwa untuk mengakibatkan banyak kasus penyalahgunaan narkoba pada remaja hanya diperlukan satu individu dengan kerentanan kepribadian untuk melakukan penyalahgunaan pada dirinya. Selebihnya pertambahan jumlah penyalahguna narkoba akan banyak ditentukan oleh faktor komunitas pertemanan yang akan menyeret teman-teman individu tersebut menjadi penyalahguna narkoba cukup dengan aksi penawaran dan coba-coba. Kondisi ini didasarkan pada tingginya tingkat integritas dalam pola pertemanan dan tingginya tingkat ketersediaan narkoba (*subtainable availability*).

Selain itu, didorong pula dengan ketidaktahuan remaja bahwa jenis narkoba yang disalahgunakan adalah opiat yang merupakan zat dengan daya adiktif tinggi dan bisa menimbulkan ketergantungan hanya dengan mengkonsumsi 2 miligram saja. Hal ini mengakibatkan aksi coba-coba remaja langsung membawa mereka pada tahap ketergantungan tanpa harus melewati tahap rekreasional, instrumental dan habitual.

3. Pola hubungan antara predisposisi dan pencetus

Pola hubungan yang terjadi dari kontribusi dan pencetus dilatarbelakangi oleh faktor dorongan pribadi (coba-coba/ingin tahu) yang sebenarnya merupakan salah satu komponen emosional (*trait emosional*) pembentuk temperamen sebagai bagian dari kepribadian yang membentuk kecenderungan berperilaku (Gambar 5.2). Emosi dengan salah satu fungsinya yaitu merubah strategi perilaku tanpa proses belajar, dalam hal ini emosi berperan sebagai pemicu perilaku (*behavior initiating system*) yang diwujudkan dalam emosi primer seperti perasaan takut, *anxietas*, marah, ingin tahu, ingin memiliki, bertahan dengan cepat dapat memicu respon perilaku dibandingkan dengan penilaian kognitif (Nurdin, 2007). Hal ini yang mendorong remaja dalam suatu komunitas tanpa berfikir panjang melakukan penyalahgunaan narkoba pertama kali melalui tawaran dari teman.

Remaja dengan emosi dan perilaku mencoba hal-hal baru (*novelty seeking*) yang tinggi merupakan bentuk *trait temperamen* dominan mengakibatkan kecenderungan pada 2 (dua) perilaku:

- a. Pada individu dengan kepribadian adaptif terjadi perilaku mencoba hal-hal baru (*novelty seeking behavior*) yang diwujudkan dalam obsesi tinggi untuk mencapai cita-cita dan berprestasi.
- b. Pada individu dengan kepribadian maladaptif terjadi perilaku mencari kepuasan (*pleasure seeking behavior*) yang bisa diwujudkan dalam salah satu bentuk penyimpangan perilaku mencari kepuasan paling parah yaitu penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan dalil (*postulasi*) ini maka kebanyakan remaja di Tanah Abang yang melakukan penyalahgunaan narkoba memiliki penyimpangan pada perilaku mencari kepuasan terhadap hal-hal baru yang disebabkan oleh pertemanan (*integrated community*).

Secara sederhana mekanisme penyalahgunaan narkoba hasil penelitian sebagaimana Gambar 5.4 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hubungan 1, Bentuk penyalahgunaan yang terjadi pada individu dengan kepribadian rawan yang didorong oleh faktor kontribusi kegagalan pola asuh keluarga terjadi di Tanah Abang dengan kategori tidak dominan.

Hubungan 2, Penyalahgunaan narkoba pada remaja banyak terjadi pada individu tanpa faktor predisposisi, hal ini lebih dikarenakan remaja yang sudah terlebih dahulu sebagai penyalahguna dengan latar belakang predisposisi perilaku maladaptif mengajak teman-temannya untuk mencoba narkoba. Pengaruh dari dorongan faktor kontribusi dan faktor pencetus maka remaja dalam kelompok pertemanan (*integrated community*) yang tinggi akan ikut menjadi penyalahguna narkoba.

Hubungan 3, Penyalahguna pada remaja di komunitas/pertemanan yang melakukan penyalahgunaan narkoba karena coba-coba/ingin tahu merupakan komponen emosi (*trait emosional*) yang dominan pada diri remaja dan merupakan salah satu pembentuk temperamen yang mempengaruhi kepribadian (tindakan spontan tanpa pertimbangan pemikiran) sebagai bagian dari faktor predisposisi (rasa ingin tahu yang tinggi).